

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, karena tujuan akhir bimbingan dan konseling sama dengan tujuan akhir pendidikan nasional. Hal ini tercantum dalam Bab II, Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut tampak bahwa bimbingan dan konseling berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini senada dengan pernyataan Kartadinata (1993: 1) yang memandang bahwa: “keberadaan bimbingan di dalam sistem pendidikan merupakan satu piranti untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya”.

Seiring dengan kecenderungan perubahan pola-pola pendidikan bimbingan dan konseling yang sedang terjadi saat ini, ternyata berdampak terhadap

peran-peran pendidik (khususnya bagi guru bimbingan dan konseling) dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling, serta kegiatan pengembangan diri peserta didik lainnya. Hal yang paling mendasar ialah memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kehadiran bimbingan dan konseling di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang dalam penelitian ini dibatasi ke dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik.

Jenjang pendidikan formal di Indonesia memiliki empat tingkatan, yakni; pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) termasuk ke dalam pendidikan menengah dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dapat dipilih dan ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal, dengan visi menghasilkan tamatan yang memiliki jati diri bangsa, mampu mengembangkan keunggulan lokal dan bersaing di pasar global. Berdasarkan tujuan tersebut, peserta didik SMK dihadapkan pada keputusan dan pilihan yang harus diambil, yang mana pilihan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, untuk dapat memilih sekolah yang sesuai dengan perencanaan karier masa depan hendaknya peserta didik memiliki pilihan karier yang mantap.

Apabila dilihat dari bidang permasalahan individu terdapat empat jenis bimbingan, yaitu: “bimbingan akademik, bimbingan pribadi sosial, bimbingan karier dan bimbingan keluarga” (Nurihsan. 2006: 15). Ke empat jenis bimbingan tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam proses

bimbingan konseling di SMK. Salah satu jenis bimbingan yang memiliki peranan cukup penting di SMK adalah bimbingan karier. Bimbingan karier sendiri menurut Nurihsan (2006: 16) adalah “upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, dan mengembangkan masa depannya sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan”. Melalui bimbingan karir peserta didik dipandang memiliki hak untuk menentukan sendiri dalam memilih karier. “Pengalaman dalam menentukan pilihan karier sendiri tersebut berkontribusi terhadap perkembangan rasa tanggung jawabnya” (Supriatna, 2009: 16).

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berkisar antara usia 15-18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan masa ini dapat digolongkan sebagai masa remaja akhir (Syamsudin, 2003:130). Menurut Hurlock (1991:208) remaja memiliki karakteristik khusus diantaranya ialah masa mencari identitas. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja, diantaranya masalah kebingungan menentukan masa depannya kelak.

Piaget (Hurlock, 1991:206) mengartikan remaja secara psikologis sebagai individu yang berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak, namun mereka belum dapat dikategorikan dewasa karena remaja masih kurang dapat bertanggung jawab

atas tindakan yang diperbuatnya. Erikson (Yusuf, 2012: 71) memandang bahwa pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan.

Yusuf (2006: 35) mengemukakan bahwa yang termasuk ke dalam kategori remaja juga dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih dan menentukan karier. Hakikat tugas remaja untuk memenuhi tugas dalam memilih dan menentukan karier, yaitu: (1) remaja dapat memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, dan (2) mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut. Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SMK adalah sangat penting khususnya dalam bidang bimbingan karier.

Fenomena yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan banyak permasalahan karier yang dialami oleh peserta didik SMK. Sebagaimana Toffler (Manrihu, 1988: 21) telah menggambarkan dengan jelas 'bahwa masalahnya adalah terlalu banyak pilihan dan bukan karena pilihan-pilihan yang kurang'. Hal ini menyebabkan timbulnya tuntutan kepada para remaja khususnya peserta didik SMK agar memilih karier yang sesuai dengan dirinya, namun kadang peserta didik sendiri belum memiliki persiapan yang matang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amin Budiamin (2002: 260) terhadap peserta didik SMA di kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 90%

siswa menyatakan bingung dalam memilih karier masa depan dan 70% siswa menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua.

Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/04/informasi-karier/>) berpendapat bahwa seorang remaja dalam kehidupannya akan dihadapkan dengan sejumlah alternatif, baik yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, sosial, belajar maupun kariernya. Namun, adakalanya remaja mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alternatif mana yang seyogyanya dipilih. Salah satunya adalah kesulitan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan rencana-rencana karier yang akan dipilihnya kelak. Mereka dihadapkan dengan sejumlah pilihan dan permasalahan tentang rencana kariernya. Diantaranya, mereka mempertanyakan dari sejumlah jenis pekerjaan yang ada, pekerjaan apa yang paling cocok untuk mereka kelak setelah menamatkan pendidikan?

Erickson (Yusuf, 2008:188) mengungkapkan bahwa berkenaan dengan hal tersebut masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja, diantaranya masalah kebingungan menentukan masa depannya kelak. Lebih lanjut lagi, Hurlock (1980:189) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam menentukan keputusan yang perlu dipikirkan dan diambil berkaitan dengan kehidupan mereka di masa depan, seperti keputusan mengenai pilihan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, atau pilihan lain yang dipandang perlu bagi kehidupan mereka.

Oleh karena itu, Witmer & Sweeney (Surya, 2003: 194-199) mengungkapkan bahwa secara rasional setiap orang mendambakan pilihan karier yang mampu mengantarkannya ke kehidupan yang layak, yakni suatu kondisi hidup yang “*wellness*”. Secara ideal, setiap orang juga menghendaki agar pekerjaan, jabatan dan berbagai aktivitas kehidupan yang dilakukannya bukanlah hanya sekedar sebagai penunjang hidup. Akan tetapi, sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan hidupnya, namun pada kenyataannya perjalanan kehidupan bagi setiap orang tidaklah sama. Pengalaman kehidupan yang ditemukan oleh setiap orang berbeda dan jalan yang dilaluinya pun beragam. Artinya, tidak semua orang dapat dengan mudah mencapai kehidupan yang diharapkannya. Pencapaian tujuan hidup seseorang itu sesungguhnya bergantung pada pilihan karier yang telah dipilihnya. Karier yang dipilih sendiri oleh seorang dengan tepat dan mantap akan lebih menjanjikan baginya untuk meraih keberhasilan hidup daripada karier yang dipikirkan oleh orang lain.

Kesulitan yang dialami remaja dalam memilih dan menentukan karier tidaklah dapat dipungkiri, banyak para remaja yang kurang memahami bahwa karier merupakan jalan hidup dalam usaha menggapai kehidupan yang baik di masa mendatang. Remaja sering memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan dengan disertai kebimbangan, ketidakpastian, dan *stress*. Kebanyakan keputusan pemilihan karier yang dibuat oleh para remaja mengalami perubahan yang menyulitkan dan tak terduga. Banyak remaja yang

tidak cukup banyak mengeksplorasi pilihan karier sendiri dan juga menerima sedikit bimbingan karier dari guru bimbingan konseling di sekolah mereka.

Hansen (1977) mengungkapkan bahwa belum mantapnya pilihan karier peserta didik dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor eksternal antara lain keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, Ginzberg (Brown, 1987) mengemukakan bahwa dalam pemilihan kematapan karier orang tua hendaklah tidak bersikap netral, namun mereka hendaklah mengajak anak-anaknya berdiskusi dalam penentuan pilihan karier, sedangkan pihak sekolah bukanlah hanya membantu peserta didik untuk merencanakan pekerjaan mereka, namun yang lebih baik adalah dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi dasar berupa persiapan mereka untuk bekerja secara professional. Hurlock (1991: 209) juga menambahkan selama masa remaja bertambah dan berkurangnya prasangka dan diskriminasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan di tempat remaja berada dan oleh sikap serta perilaku dan teman-teman baiknya.

Salah satu keberhasilan peserta didik dalam menentukan dan memilih karier dapat ditentukan dari kemampuan guru bimbingan konseling dalam memberikan gambaran dan memberikan keyakinan kepada peserta didik tentang kemampuan dan potensi yang dimiliki serta mampu mengarahkan peserta didik menuju karier yang sesuai dengan kemampuannya tersebut.

Pada dasarnya pilihan karier yang berhasil merupakan hasil dari rangkaian pengalaman dan belajar yang berkesinambungan melalui interaksi dengan konselor dalam proses konseling karier, demikian juga dengan kejadiannya

bukanlah merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan (Surya, 1988: 257). Selanjutnya, Surya menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam studi atau karier selain karena takdir, sesungguhnya tercipta karena direncanakan dan diciptakan oleh yang bersangkutan melalui pengalaman dan berlangsung sepanjang kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pilihan karier seyogyanya diawali oleh suatu perencanaan yang matang dan berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, yakni di mulai sejak dari bangku sekolah hingga berlanjut ke jenjang pendidikan tinggi hingga akhirnya sampailah kepada pengambilan keputusan tentang kelompok dan jenis pekerjaan yang akan dimasukinya sebagai pilihan karier hidup yang dipilihnya.

Holland (1985: 173) menyatakan bahwa pilihan karier merupakan hasil interaksi diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan luar, dan sekaligus sebagai perluasan kepribadian serta usaha untuk mengungkapkan diri dalam kehidupan kerja. Menurutnya, seseorang akan dapat berkembang secara maksimal jika ia berada dalam lingkungan kerja yang memiliki sifat yang sesuai dengan kepribadiannya. Selanjutnya, Holland mengatakan bahwa seseorang mengekspresikan diri, minat, dan nilai melalui pilihan karier atau pengalaman yang mereka lalui. Oleh karena itu, pilihan karier menjadi suatu yang penting untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang.

Oleh karena itu, untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal, hendaknya pada fase remaja ini hendaknya peserta didik di sekolah dalam menentukan karier masa depannya di bantu oleh guru bimbingan konseling,

khususnya dalam upaya menentukan rencana awal menentukan karier. Selain itu, seyogyanya layanan bimbingan karier tidak hanya sekedar memberikan bantuan kepada masalah-masalah yang telah dan akan muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan. Dengan demikian, sejatinya layanan bimbingan karier menitik beratkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dengan lingkungannya agar peserta didik memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pengaruh dari segala peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan istilah karier didalamnya terkandung makna pekerjaan dan jabatan sekaligus rangkaian kegiatan dalam mencapai tujuan hidup seseorang (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/07/konsep-bimbingan-karir/>).

Pemilihan karier remaja berawal dari pertanyaan “ke mana tujuan yang akan di ambil para remaja?”, pertanyaan tersebut muncul baik pada laki-laki maupun perempuan karena mereka perlu untuk merasa mandiri, otonomi, dan puas dengan pilihan karier yang sesuai dengan minat dan bakatnya, dalam berusaha untuk menentukan pilihan pekerjaan remaja dikelilingi oleh teman sebayanya, orang tua, guru bidang studi, dan guru bimbingan konseling yang memainkan peran dalam pengambilan keputusan untuk menentukan apakah akan melanjutkan studi yang lebih tinggi atau mengambil keputusan untuk bekerja (Kaplan & Sadock, 1997: 83).

Super (Suherman, 2009:113) berpendapat bahwa pada usia sekitar 17 tahun remaja sudah dapat mempertimbangkan aspek-aspek kebutuhan, minat,

kapasitas, nilai-nilai, dan kesempatan secara menyeluruh. Pada tahap ini remaja sudah dapat mempertimbangkan kesadaran terhadap dirinya dan dunia kerja, dan mulai mencoba-coba peran baru. Oleh karena itu, dalam hal ini diharapkan peserta didik telah memiliki kematapan dalam memilih karier masa depannya kelak.

Pada tahap eksplorasi dalam perkembangan karier, Osipow (1983:285) berpendapat bahwa peserta didik pada tahap tersebut dituntut agar mampu menunjukkan ciri-ciri ketepatan dan kematapan pilihan kariernya sebagai berikut:

- 1) Pilihan karier yang ajeg dan realistis, baik dilihat dari segi waktu, bidang, tingkat, dan rumpun pekerjaan maupun kesesuaiannya dengan kesempatan yang ada, minat, kepribadian, dan kelas sosialnya.
- 2) Memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan pilihan karier secara bijaksana, dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam perkembangan kariernya secara efektif dan mempunyai perencanaan ke depan dalam kariernya.
- 3) Mengetahui dunia kerja secara komprehensif, dapat menilai kesesuaian kemampuannya dengan pekerjaan yang diinginkan dan cakap dalam menyesuaikan sifat-sifat pribadi dengan persyaratan dan tuntutan pekerjaan.
- 4) Memiliki sikap yang jelas, baik berkenaan dengan kondisi perasaaan-perasaan, reaksi-reaksi subyektif dan disposisi-disposisi yang diperlukan untuk membuat pilihan karier dan memasuki dunia kerja,

aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan suatu pilihan, merasa terpanggil dan menyenangkan serta menghargai pekerjaan, tidak terikat pada orang lain dalam memilih suatu pekerjaan, mendasarkan pilihannya pada faktor tertentu, dan mempunyai konsepsi yang akurat tentang pembuatan suatu pilihan pekerjaan.

Remaja dapat sering merasakan masalah karier ketika berada pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), namun remaja/peserta didik yang berada di SMA tidak terlalu terlihat dampak dari permasalahan karier yang dihadapinya. Permasalahan karier ini lebih terlihat pada peserta didik yang memasuki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memang lebih banyak dibekali keterampilan untuk memasuki lapangan kerja. Seyogyanya peserta didik yang masuk SMK telah memiliki pilihan karier yang mantap, sebab mereka telah memilih sekolah dengan bidang keilmuan tertentu. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit dari peserta didik yang tidak yakin dengan pilihan kariernya. Bahkan pada saat menentukan atau memilih jurusan pendidikan mereka ikut-ikutan apa yang dipilih oleh teman dekat mereka.

SMK saat ini menjadi program utama dari pemerintah, karena dengan keterampilan yang sudah dimiliki bisa dijadikan usaha untuk menekan pengangguran bahkan bisa untuk menciptakan lapangan kerja. Hal ini dibuktikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang akan memperkuat pendidikan vokasi di jenjang menengah, dengan terus menambah SMK. Pada tahun 2020 nanti, jumlah SMK mencapai 60% dari sekolah menengah yang ada. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Mohammad Nuh, mengatakan perbandingan SMA dan SMK saat ini masih 51 berbanding 49. Pada tahun 2015 nanti dengan penambahan SMK, jumlah SMK ditargetkan menjadi 55% (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/29/20190521/Jumlah.SMK.Terus.Ditambah>).

Hal terpenting yang menjadi sorotan permasalahan peserta didik SMK adalah kontribusinya dalam angka pengangguran di Negara ini. Meskipun SMK diharapkan bisa menghasilkan lulusan yang siap kerja, akan tetapi pada kenyataannya pengangguran terbuka paling banyak justru dari SMK. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah pengangguran pada Agustus 2013 sebanyak 7,39 juta orang. Sekitar 11,19% dari total tersebut atau sekitar 814 ribu orang, merupakan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kepala BPS Suryamin mengatakan angka tersebut meningkat dibanding Agustus 2012 yang sebesar 9,87%. Artinya tamatan SMK lebih banyak menjadi pengangguran dibanding yang lainnya. "Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2013 untuk pendidikan, SMK menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 11,19%,". Sementara posisi kedua terbanyak adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan 9,74% dari total pengangguran. Pengangguran dari tamatan ini terus meningkat dibandingkan Agustus 2012 yang sebesar 9,6% (<http://finance.detik.com/read/2013/11/06/142438/2405053/4/pengangguran-paling-banyak-dari-tamatan-smk>).

Sehubungan dengan fenomena angka tertinggi pengangguran untuk lulusan SMK tersebut, guru bimbingan konseling seyogyanya memberikan layanan informasi sejak dini agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang

dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan peserta didik, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun kariernya. Melalui layanan informasi diharapkan peserta didik dapat menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik itu sendiri (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/04/informasi-karier>).

Kesulitan-kesulitan untuk mengambil keputusan karier akan dapat dihindari manakala peserta didik memiliki sejumlah informasi yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia kariernya. Oleh karena itu, peserta didik seyogyanya dapat dibimbing guna memperoleh pemahaman yang memadai tentang berbagai kondisi dan karakteristik dirinya, baik tentang bakat, minat, cita-cita, berbagai kekuatan serta kelemahan yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, tentunya tidak hanya cukup sekedar memahami diri. Namun juga harus disertai dengan pemahaman akan kondisi yang ada dilingkungannya, seperti kondisi sosio-kultural, pasar kerja, persyaratan, jenis dan prospek pekerjaan, serta hal-hal lainnya yang bertautan dengan dunia kerja. Sehingga pada gilirannya peserta didik dapat mengambil keputusan yang terbaik tentang kepastian rencana karier yang akan ditempuhnya kelak.

Pemilihan karier yang tepat bukanlah pekerjaan yang sederhana. Untuk sampai kepada suatu keputusan karier yang tepat dan mantap, seseorang perlu terlebih dahulu memahami dirinya dan mengenal dunia kerja yang hendak dipilihnya secara memadai (Parson, 199; Brown dan Brooks, 1987: 1-2).

Meskipun tidak ada jaminan bahwa apabila seseorang telah memahami diri dan lingkungan kerjanya dengan baik maka akan mampu membuat keputusan karier secara tepat, namun langkah awal semacam ini sudah dapat dipandang sebagai suatu permulaan yang berharga guna menentukan ketepatan suatu tindakan, atau pilihan tertentu. Bagaimanapun juga, memilih bidang karier yang sudah jelas diketahui lebih baik daripada memilih bidang karier yang belum jelas informasinya. Dengan kata lain, pemahaman berbagai aspek diri dan kecenderungan kepribadian dan tuntutan suatu bidang pekerjaan atau jurusan studi merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seseorang yang sedang membuat keputusan pilihan karier atau bidang studi secara tepat.

Supriatna & Budiman (2011:24) mengemukakan secara konkrit masalah karier yang dirasakan oleh peserta didik, antara lain:

- 1) Peserta didik kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan minat.
- 2) Peserta didik tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup.
- 3) Peserta didik masih bingung untuk memilih pekerjaan.
- 4) Peserta didik masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan minat.
- 5) Peserta didik merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah.
- 6) Peserta didik belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja.

- 7) Peserta didik belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan kariernya.

Sebagai bantuan yang profesional, layanan bimbingan dan konseling senantiasa berusaha untuk meningkatkan mutu kualitas layanannya secara optimal. Bantuan yang diberikan dalam proses konseling karier bertujuan agar peserta didik mampu merencanakan kariernya dan mewujudkannya dalam seluruh perjalanan hidupnya (Surya, 1988: 256). Secara lebih ringkas, bimbingan dan konseling karier itu merupakan peristiwa belajar bagi peserta didik untuk lebih memahami diri dan lingkungannya agar dapat mencapai suatu keputusan pilihan karier yang tepat dan mantap.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah program bimbingan karier seperti apa yang efektif untuk memantapkan pilihan karier peserta didik di SMK Negeri 1 Indramayu?

Agar lebih terfokus, maka pertanyaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil kemantapan pilihan karier peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Indramayu Tahun Ajaran 2013/2014?
- 2) Seperti apa rumusan program bimbingan karier secara hipotetik dapat memantapkan pilihan karier peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Indramayu Tahun Ajaran 2013/2014?

- 3) Bagaimana keefektifan program bimbingan karier dalam memantapkan pilihan karier peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Indramayu Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk menghasilkan program bimbingan karier yang efektif untuk memantapkan pilihan karier peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Indramayu Tahun Ajaran 2013-2014. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Memperoleh profil kematapan pilihan karier peserta didik SMK Negeri 1 Indramayu Tahun Ajaran 2013/2014.
- 2) Memperoleh rumusan program bimbingan karier secara hipotetik untuk memantapkan pilihan karier peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Indramayu Tahun Ajaran 2013/2014.
- 3) Memperoleh efektivitas program bimbingan karier untuk memantapkan pilihan karier peserta didik SMK Negeri 1 Indramayu Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pengembangan teori maupun praktik bimbingan dan konseling. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya adalah bidang bimbingan karier untuk membantu peserta didik dalam memantapkan pilihan karier. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidik konselor dan konselor di sekolah serta

peserta didik di SMK. Lembaga pendidik konselor dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan para calon konselor di bidang bimbingan karier untuk membantu peserta didik dalam memantapkan pilihan karier. Bagi konselor di sekolah, model produk penelitian ini dapat digunakan untuk penyelenggaraan layanan bimbingan karier yang terfokus pada peningkatan pilihan karier peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik SMK, diharapkan memiliki pilihan karier yang mantap dalam menentukan karier masa depan.